

## MEMAHAMI PARAGRAF EKSPOSISI MELALUI TEKNIK MEMBACA KRITIS SISWA SEKOLAH MENEGAH PERTAMA

Idrus Ahmad<sup>1</sup>, Idwan Djais<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Institut Sains dan Kependidikan (ISDIK) Kie Raha Maluku Utara

Email: [idrusahmad119@gmail.com](mailto:idrusahmad119@gmail.com)<sup>1</sup>, [idwandjais753@gmail.com](mailto:idwandjais753@gmail.com)<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan Kemampuan memahami paragraf eksposisi melalui teknik membaca kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Mangoli Selatan. Dengan mengombinasikan metode analisis kualitatif dan kauntitatif, hasil penelitian dianalisis dan dideskripsikan sbb: Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik membaca kritis dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Mangoli Selatan, baik dari segi proses maupun hasil. Dari segi proses, selama pembelajaran siswa antusias mengikuti pembelajaran dengan membaca dan memahami dengan cepat isi teks yg diberikan guru. Dari segi hasil, pembelajaran menunjukan bahwa nilai rata-rata pembelajaran siklus I yakni 74,12% meningkat menjadi 79,84% pada siklus II, hasil tersebut telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal yaitu 78,00. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian pada siklus II telah mencapai KKM dan tidak lagi dilanjutkan pada siklus berikutnya.

**Kata kunci:** Paragraf Eksposisi, Membaca Kritis, Siswa Sekolah

### ABSTRACT

*This Classroom Action Research (CAR) aims to analyze and describe the ability to understand expository paragraphs through critical reading techniques in eighth-grade students at SMP Negeri 1 Mangoli Selatan. By combining qualitative and quantitative analysis methods, the research results are analyzed and described as follows: The results indicate that critical reading techniques can improve the reading skills of eighth-grade students at SMP Negeri 1 Mangoli Selatan, both in terms of process and outcomes. In terms of process, students enthusiastically participated in the lesson, reading and quickly comprehending the texts presented by the teacher. In terms of outcomes, the learning showed that the average score in cycle I, which was 74.12%, increased to 79.84% in cycle II, meeting the minimum completion criteria of 78.00. Thus, it can be concluded that the research in cycle II has achieved the Minimum Completion Minimum (KKM) and will not be continued in the next cycle.*

**Keywords:** Expository Paragraph, Critical Reading, School Students

### PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan salah satu matapelajaran penting yang diajarkan di semua tingkatan atau jenjang pendidikan. Di dalamnya, terdapat empat keterampilan yang perlu diajarkan kepada siswa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dari empat keterampilan ini, keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan yang berpengaruh dalam proses meningkatkan kemampuan peserta didik. Melalui membaca, siswa bisa menggali bakat dan potensi mereka, memacu peningkatan daya nalar, melatih konsentrasi, dan peningkatan prestasi sekolah. Melalui kegiatan membaca siswa bisa sekaligus mempelajari mata pelajaran yang lain, dan melalui kegiatan

membaca pula siswa mampu mengetahui segala jenis informasi yang berkembang di sekitarnya dan mengolahnya sebagai ilmu pengetahuan yang dapat diaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

Mengingat begitu banyak hal yang bisa diperoleh dari kegiatan membaca, maka membaca sangat penting bagi siswa yang perlu dibudayakan. Akan tetapi, kenyataannya kegiatan membaca masyarakat di Indonesia khususnya para peserta didik masih jauh dari harapan. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa kegiatan membaca masyarakat Indonesia masih rendah dan belum dijadikan sebuah kebiasaan. Banyak hal yang mempengaruhi hal ini, salah satunya adalah minat baca setiap individu, khususnya siswa. Jika setiap siswa memiliki minat baca yang tinggi tentu kegiatan membaca akan lebih sering dilakukan siswa dimanapun berada, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Penyebab kondisi rendahnya minat membaca siswa dapat disebabkan oleh kondisi keluarga yang tidak mendukung, terutama dari orang tua anak-anak yang tidak mencontohkan kegemaran membaca kepada anak-anak mereka. Selain itu, kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua terhadap kegiatan anaknya. Sementara terkait dengan fasilitas, minimnya ketersediaan bahan bacaan di rumah juga dapat membuat anak kurang berminat pada kegiatan membaca karena tidak ada atau kurangnya sumber bacaan yang tersedia di rumah. Selain dari sisi keluarga, terdapat juga pengaruh dari lingkungan. Karena pengaruh ajakan yang begitu kuat dari lingkungan (teman), anak lebih memilih bermain dengan teman-temannya dibanding membaca buku.

Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 1 Mangoli Selatan ditemukan bahwa tingkat membaca siswa kelas VIII masih sangat rendah. Hal ini dibuktikan dengan belum terlaksananya program pemerintah dan sekolah untuk meningkatkan budaya literasi yaitu membaca buku baik buku cerita atau buku non mata pelajaran dan buku pelajaran. Sesuai program buku cerita dan buku non pelajaran tersebut dibaca selama 15 menit sebelum KBM di mulai. Seharusnya setiap satu semester, setidaknya siswa dapat membaca minimal tiga buku non mata pelajaran, tetapi hal itu belum dapat direalisasikan oleh siswa.

Rendahnya kompetensi membaca pada siswa menjadikan tahap awal dari konsep literasi yaitu memahami bacaan belum dapat teroptimalkan dengan baik. Padahal, memahami bacaan merupakan memahami makna dan isi bacaan suatu teks bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendalam serta pemahaman tentang apa yang dibaca sehingga pembaca mengerti atau mengetahui pesan yang disampaikan penulis melalui bacaan. Akibat dari kurangnya keterampilan membaca yaitu banyak anak/siswa yang dapat membaca suatu bahan bacaan tetapi belum dapat memahami bacaan tersebut. Hal ini didukung dengan pernyataan bahwa kemampuan anak Indonesia hanya dapat menguasai materi bacaan sekitar 30 % saja, selain itu mereka cukup kesulitan untuk menjawab soal uraian yang membutuhkan penalaran Rosyada (dalam Sari dan Panjaitan 2017). Tentu hal tersebut sangat disayangkan karena memahami bacaan merupakan dasar dan kunci dari teroptimalkannya keterampilan membaca.

Bentuk nyata keterampilan membaca pada pembelajaran salah satunya yang tertuang dalam kurikulum 2013 revisi kelas VIII pada kompetensi dasar 3.3. yaitu menganalisis struktur, isi, isi (permasalahan, argumentasi, pengetahuan, dan rekomendasi}, kebahasaan teks eksposisi yang didengar atau yang dibaca. Tergambar jelas dalam kurikulum tersebut bahwa untuk dapat menganalisis dari teks eksposisi harus dapat membaca pemahaman.

Kurikulum Nasional mata pelajaran bahasa Indonesia dirancang ke dalam pembelajaran berbasis teks dengan tujuan siswa dapat memahami ilmu pengetahuan

melalui teks yang disajikan sesuai dengan tujuan sosial tertentu (Mahsun 2014}. Salah satu teks yang ada pada kurikulum Nasional ini adalah teks eksposisi. Teks eksposisi merupakan teks yang memiliki tujuan utama yaitu memberikan informasi kepada para pembaca dengan sejelas-jelasnya. Teks esposisi merupakan salah satu genre teks yang sering dibaca oleh siswa dalam pembelajaran membaca namun belum optimal karena guru juga sering mengabaikan pembelajaran membaca.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Menurut Laksana dalam buku Menulis kreatif bahwa paragraf merupakan suatu satuan bahasa yang mengandung suatu tema perkembangan. Paragraf atau alinea adalah bagian dari satu karangan, biasanya mengandung satu ide pokok dan dimulai penulisannya dengan garis baru (Moeliano, 1988). Selanjutnya Akhadijah, dkk. (1991) menjelaskan paragraf terkandung satu unit buah pikiran yang didukung oleh semua kalimat dalam paragraf tersebut, mulai dari kalimat pengenal, kalimat utama, atau kalimat topik, kalimat –penjelas, sampai pada kalimat penutup. Himpunan kalimat ini saling bertalian dalam satu rangkaian untuk membentuk sebuah gagasan.

### **Syarat Paragraf Yang Baik**

Paragraf yang baik adalah paragraf yang memiliki syarat kepaduan, kesatuan, dan kelengkapan.

- **Kepaduan Paragraf**

Kepaduan paragraf terlihat dalam kalimat yang dirangkai, harus menggunakan kata penghubung sehingga berkaitan satu samalain—menjadi logis dan serasi. Terdapat dua jenis kata penghubung, yaitu kata penghubung intrakalimat dan kata penghubung antarkalimat. Intrakalimat yaitu kata yang menghubungkan anak kalimat dengan induk kalimat, contohnya: karena, sehingga, tetapi, dsb. Sedangkan antarkalimat yaitu kata yang menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya, contohnya: oleh karena itu, jadi, kemudian dan sebagainya.

- **Kesatuan Paragraf**

Syarat yang kedua adalah kesatuan paragraf. Yang dimaksud kesatuan adalah tiap paragraf hanya mengandung satu pokok pikiran yang diwujudkan dalam kalimat utama. Kalimat utama yang diletakkan di awal paragraf biasa disebut dengan paragraf deduktif, sedangkan kalimat utama yang diletakkan di akhir paragraf biasa kita sebut dengan paragraf induktif. Adapun ciri-ciri dalam membuat kalimat utama, yakni kalimat yang dibuat harus mengandung permasalahan yang berpotensi untuk diperinci atau diuraikan lebih lanjut. Ciri-ciri lainnya yaitu kalimat utama dapat dibuat lengkap dan berdiri sendiri tanpa memerlukan kata penghubung, baik kata penghubung antarkalimat maupun kata penghubung intrakalimat.

- **Kelengkapan Paragraf**

Sebuah paragraf dikatakan lengkap apabila di dalamnya terdapat kalimat-kalimat penjelas secara lengkap untuk menunjukan pokok pikiran atau kalimat utama. Ciri-ciri kalimat penjelas yaitu berisi penjelasan berupa rincian, keterangan, contoh dll. Selain itu, kalimat penjelas berarti apabila dihubungkan dengan kalimat-kalimat di dalam paragraf. Kemudian kalimat penjelas sering memerlukan bantuan kata penghubung, baik kata penghubung antarkalimat maupun kata penghubung intrakalimat. Kelengkapan paragraf berhubungan dengan cara mengembangkan paragraf. Paragraf

dapat dikembangkan dengan cara pertentangan, perbandingan, analogi, contoh, sebab akibat, definisi dan klasifikasi.

- Cara pertentangan

Biasanya menggunakan ungkapan-ungkapan seperti berbeda dengan, bertentangan dengan, sedangkan, lain halnya dengan, akan tetapi, dan bertolak belakang dari. Contoh : *Orang yang suka memberi dengan ikhlas hidupnya tak pernah kekurangan, berbeda dengan orang yang kikir, jiwanya tertekan karena harus pelit.*

- Cara perbandingan

Biasanya menggunakan ungkapan seperti, serupa dengan, seperti halnya, demikian juga, sama dengan, sejalan dengan, akan tetapi, sedangkan, dan sementara itu. Contoh : *Hidup jangan seperti lalat yang suka makan barang-barang busuk, akan tetapi hiduplah seperti lebah yang hanya makan sari bunga yang wangi dan manis yang memberikan banyak keuntungan bagi makhluk lain.*

- Cara Analogi

Analogi adalah bentuk pengungkapan suatu objek yang dijelaskan dengan objek lain yang memiliki suatu kesamaan atau kemiripan, biasanya dilakukan dengan bantuan kiasan. Kata-kata kiasan yang digunakan yaitu ibaratnya, seperti dan bagaikan. Contoh : *Peran gizi bagi kesehatan manusia tidak bisa ditawar-tawar lagi, tubuh ibarat mobil, mobil perlu bensin untuk jalan, manusia pun perlu beras untuk berenergi.*

- Cara Memberikan Contoh

Kata, seperti, misalnya, contohnya dan lain-lain merupakan ungkapan-ungkapan dalam mengembangkan paragraf dengan contoh. Contoh: *Tak ada seorang pun yang tak ingin kaya, apalagi kaya dengan rejeki yang halal, tapi di dunia ini berlaku hukum keseimbangan, kaya dengan halal harus kerja keras, kerja cerdas dan kerja waras. Kekayaan hasil korupsi tidak akan pernah membuahkan kebahagiaan. Contohnya : Bapak A memimpin sebuah lembaga negara, yang asalnya biasa sekarang jadi superkaya, rumahnya bak istana, setiap anak punya mobil dan apartemen, tetapi anehnya ketiga anak laki-lakinya tidak ada yang lulus kuliah, anak perempuannya hobi kawin cerai dan dua cucunya mengalami keterbelakangan mental.*

- Cara Sebab Akibat

Dilakukan jika menerangkan suatu kejadian. Ungkapan yang digunakan yaitu, padahal, akibatnya, oleh karena itu dan karena. Contoh: *Pertama kali pindah ke kota ia adalah anak yang baik, tahun pertama ia masuk SMK mulai merokok, malam minggu berkumpul di tempat nongkrongan langganan, disuguhi minuman beralkohol, mulailah mabuk-mabukan. Kini rokoknya diganti dengan lintingan ganja, uang transport sering dipakai beli ganja, sekolah sering bolos, akibatnya raport jelek, badan kurus dan sekarang mulai berani menjual barang-barang rumah untuk membeli si daun haram itu.*

- Cara Definisi

Cara definisi adalah, yaitu, ialah, merupakan kata-kata yang digunakan dalam mengembangkan paragraf secara definisi. Contoh: *Paragraf ialah suatu bagian dari karangan yang di dalamnya terdiri atas beberapa kalimat yang selalu berkaitan satu sama lain sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh membentuk satu pikiran utama. Di dalam paragraf biasanya terdapat satu kalimat yang menjadi pokok pikiran dari paragraf tersebut yang biasa kita kenal dengan kalimat utama.*

- Cara Klasifikasi

Cara klasifikasi adalah pengembangan paragraf melalui pengelompokan berdasarkan ciri-ciri tertentu. Kata-kata ungkapan yang lazim digunakan yaitu dibagi menjadi, digolongkan menjadi, terbagi menjadi, dan mengklasifikasikan. Contoh: *Ada paragraf yang isinya mengisahkan kehidupan seseorang, menjelaskan sebuah proses, melukiskan keadaan dengan kata-kata, bahkan ada paragraf yang isinya mempengaruhi cara berpikir orang lain. Ditinjau dari sifat isi paragraf tadi maka paragraf dapat digolongkan menjadi paragraf deskriptif, paragraf naratif, paragraf persuatif, dan paragraf argumentatif.*

### **Bagian-Bagian Suatu Paragraf yang Baik**

Bagian-bagian paragraf yang baik menurut Ramlan dan Dalman adalah paragraf yang memiliki satu kesatuan gagasan yang utuh. Secara struktural, paragraf yang baik terbagi menjadi tiga bagian utama yaitu kalimat topik (gagasan utama), kalimat penjelas, dan kalimat penutup (simpulan). Berikut adalah penjelasan rinci mengenai bagian-bagian paragraf yang baik:

1. Kalimat Topik/Gagasan Utama

Merupakan inti dari seluruh isi paragraf yang menjadi pengendali bagi kalimat-kalimat lain. Gagasan ini biasanya berupa pernyataan umum yang terletak di awal paragraf (deduktif), akhir paragraf (induktif), maupun kombinasi keduanya.

2. Kalimat Penjelas/Pendukung

Berfungsi untuk mengembangkan, menguraikan, atau memperjelas gagasan utama. Menurut kaidah bahasa, bagian ini harus saling berkesinambungan dan logis agar membentuk kepaduan makna (kohesi dan koherensi).

3. Kalimat Penutup / Penyimpul

Bagian ini berada di akhir paragraf untuk menegaskan kembali ide pokok, memberikan simpulan, atau menyampaikan transisi menuju paragraf berikutnya.

Selain syarat utama di atas, paragraf yang baik juga perlu memenuhi bagian-bagian, berikut:

1. Terdapat ide atau gagasan yang menarik dan diperlukan untuk merangkai keseluruhan tulisan.
2. Kalimat yang satu dengan yang lain saling berkaitan dan berhubungan dengan wajar.
3. Dimulai dengan kalimat topik yang menyatakan gagasan utama paragraf,
4. Memberikan detail pendukung untuk mendukung gagasan utama.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini didesain dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang bersifat kasuistik dan berkonteks pada kondisi, keadaan, dan situasi yang ada di dalam kelas yang dilaksanakan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang terjadi guna meningkatkan pembelajaran di dalam kelas (Imas Kurniasih, 2014).

Penelitian Tindakan Kelas ini, dilaksanakan mulai April sampai Juli 2026 disesuaikan dengan kelender akademik sekolah. Adapun subjek penelitian ini adalah semua siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Mangoli Selatan yang berjumlah 34 siswa, terdiri dari 18 siswi dan 16 siswa. Prosedur PTK ini, dilakukan melalui empat tahapan yang lazim dilalui. John Elliott (dalam Imas Kurniasih) yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian siklus I merupakan perlakuan tindakan awal melalui teknik membaca kritis dalam pembelajaran membaca teks eksposisi. Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi guru dan siswa untuk melihat aktifitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Data kemampuan membaca teks eksposisi siswa dilihat dari hasil evaluasi tindakan pada siklus I. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca teks eksposisi melalui teknik membaca kritis. Pada siklus ini terdapat empat tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi.

Berdasarkan hasil evaluasi siklus I, diperoleh hasil nilai membaca kritis siswa adalah 74,12%. Hal ini menunjukkan hasil belajar siswa belum tuntas, karena ketuntasan minimal telah ditetapkan oleh sekolah adalah 78,00 %. Data tersebut dapat dilihat pada lampiran 4. Analisis Data Siklus I  $R = R = R = 74,12$  Dari data hasil tes yang diambil sampel 25 siswa dari 34 siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Mangoli Selatan dapat diketahui skor standar yang diperoleh siswa adalah 1853 dengan nilai rata-rata 74,12.

Persentase pengelompokan nilai yang diperoleh siswa sebagai berikut: 1. Jumlah siswa yang memperoleh nilai 0-39 sebanyak 1 orang, persentasenya adalah  $x 100\% = 4\%$  2. Jumlah siswa yang memperoleh nilai 40-59 sebanyak 6 orang, persentasenya adalah  $x 100\% = 24\%$  3. Jumlah siswa yang memperoleh nilai 60-74 sebanyak 2 orang, persentasenya adalah  $x 100\% = 8\%$  4. Jumlah siswa yang memperoleh nilai 75-84 sebanyak 7 orang, persentasenya adalah  $x 100\% = 28\%$  5. Jumlah siswa yang memperoleh nilai 85-100 sebanyak 9 orang, persentasenya adalah  $x 100\% = 36\%$ . Dari jumlah keseluruhan 25 siswa. 9 siswa atau 36% yang meraih kategori sangat baik dengan nilai 85-100. Sebanyak 7 siswa atau 28% yang meraih kategori baik dengan nilai 75-84. Sebanyak 2 siswa atau 8% yang meraih kategori cukup dengan nilai 60-74. Sebanyak 6 siswa atau 24% yang meraih kategori kurang dengan nilai 40-59. Sebanyak 1 siswa atau 4% yang meraih kategori sangat kurang dengan nilai 0-39.

Dari hasil di atas menunjukkan bahwa hasil tes siswa dalam pembelajaran memahami isi teks eksposisi dengan menggunakan teknik membaca kritis pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Mangoli Selatan menunjukkan kategori “cukup”. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata yang mencapai 74,12 dan belum memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM) yaitu 78. Pada pertemuan siklus I perencanaan pembelajaran dalam menerapkan teknik membaca kritis sudah berjalan baik, akan tetapi belum maksimal karena masih ada 3 poin aktivitas guru dalam lembaran pengamatan guru yang masih mendapat nilai 2 atau kurang, yaitu: a. Guru tidak memodelkan langkah-langkah membaca kritis karena guru belum menguasainya dan hanya memberi penjelasan singkat mengenai tahapan pelaksanaan metode tersebut. b. Memberikan tugas kepada siswa secara berkelompok dan mengarahkannya untuk membuat pertanyaan dengan menggunakan kata tanya siapa, apa, mengapa, bagaimana.

Pada kegiatan ini guru hanya memberikan contoh kalimat tanya yang menanyakan tentang teks pada materi pelajaran, sehingga siswa mengalami kesulitan untuk membuat kalimat pertanyaan selanjutnya. Adapun kalimat tanya yang muncul seperti: siapa saja anggota keluarga? Apa peran si-ayah? Dan apa pula peran si-ibu? Contoh kalimat tanya dapat diberikan terbatas, karena teks bacaan terlalu singkat. c. Meminta siswa membuat rangkuman yang dibacanya.



Pada kegiatan ini guru tidak memberi contoh rangkuman yang akan dibuat. Penyebabnya karena waktu yang singkat. Pembahasan tentang aktivitas guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan teknik membaca kritis terlaksana dengan baik walaupun belum maksimal karena tidak semua kegiatan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh peneliti dilaksanakan secara maksimal seperti dalam memodelkan langkah-langkah membaca kritis, setiap langkah kegiatannya guru selalu ingin melihat kembali RPP. Hal ini disebabkan metode tersebut baru pertama kali dilakukan pada proses pembelajaran membaca. Begitu juga tahapan-tahapan dalam pelaksanaan membaca kritis, guru masih belum maksimal memberikan penjelasan kepada siswa karena baru tahap pengenalan dalam melaksanakan teknik ini.

Oleh karena itu, kemampuan memahami teks eksposisi masih perlu ditingkatkan dengan melakukan perbaikan pada siklus II. Pada siklus II ini pelaksanaannya tidak jauh berbeda dengan siklus I. Pelaksanaan siklus II merupakan modifikasi dari siklus I. Siklus II ini dilaksanakan pada tanggal 4 Juli s/d 25 Juli 2026 dalam 3 kali pertemuan dengan waktu 2x45 menit pelajaran.

Berdasarkan hasil evaluasi siklus II, diperoleh rata-rata hasil nilai membaca siswa adalah 79,84. Hal ini dapat dilihat dilihat dari hasil tes yang diambil sampel 25 siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Mangoli Selatan dapat diketahui skor standar yang diperoleh siswa adalah 1996 dengan nilai rata-rata 79,84. Persentase pengelompokan nilai yang diperoleh siswa sebagai berikut: 1. Tidak ada siswa yang memperoleh nilai 0-59. 2. Jumlah siswa yang memperoleh nilai 60-74 sebanyak 10 orang, persentasenya adalah  $\times 100\% = 40\%$ . 3. Jumlah siswa yang memperoleh nilai 75-84 sebanyak 7 orang, persentasenya adalah  $\times 100\% = 28\%$ . 4. Jumlah siswa yang memperoleh nilai 85-100 sebanyak 8 orang, persentasenya adalah  $\times 100\% = 32\%$ .

Dari jumlah keseluruhan sampel 25 siswa. 8 siswa atau 32% yang meraih kategori sangat baik dengan nilai 85-100. Sebanyak 7 siswa atau 28% yang meraih kategori baik dengan nilai 75-84. Sebanyak 10 siswa atau 40% yang meraih kategori cukup dengan nilai 60-74. Tidak ada siswa yang memperoleh nilai 0-59. Dari hasil di atas, menunjukkan bahwa hasil tes siswa dalam pembelajaran membaca paragraph eksposisi dengan menggunakan teknik membaca kritis, menunjukkan kategori “baik”. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata yang mencapai 79,84 dan telah memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM) yaitu 78. Oleh karena itu, penelitian kemampuan membaca paragraph eksposisi dengan menggunakan teknik membaca kritis cukup sampai pada siklus II saja.

Hasil evaluasi pada siklus II menghasilkan rata-rata nilai siswa kelas VII SMP Negeri 1 Mangoli Selatan adalah 79,84%. Ini menunjukkan prestasi meningkat dibandingkan dengan siklus sebelumnya dengan target kriteria ketuntasan minimal telah tercapai. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa teknik membaca kritis dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa, dengan melihat hasil pada siklus I yakni 74,12% meningkat menjadi 79,84% pada siklus II.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil analisis data dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Perencanaan pembelajaran membaca perlu menerapkan strategi, metode, dan teknik yang bervariasi salah satunya adalah teknik membaca kritis untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Mangoli Selatan. Proses pembelajaran membaca dengan menggunakan teknik membaca kritis mengalami peningkatan. Keaktifan siswa terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa teknik membaca kritis dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Mangoli Selatan, dengan melihat hasil pada siklus I yakni 74,12% meningkat menjadi 79,84% pada siklus II, hasil tersebut telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal yaitu 78,00.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah dkk. 1991. Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia. Jakarta:Erlangga.
- Aritonang, K.T. 2006. Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa dalam Membaca Cepat. Diakses pada tanggal 7 Maret 2017,
- Dalman, dkk. 2012. Keterampilan Menulis. Bandung: PT. Raja Grafindo Persada (Rajawali Pers).
- Dalman, 2013. Keterampilan Membaca. Jakarta:Raja Grafindo Persada
- Arikunto, S. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis . Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Laksana. 2020. Keterampilan Menulis. JAKARTA PT BANANA
- Moeliono.1988. Tata Bahasa dan Paragraf. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nurdiyanto, B. 2009. Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra. Edisi Pertama. Yogyakarta.
- Nurhadi. 2010. Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Ramlan. 1977. Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis. Yogyakarta: U.P. Karyono.
- Sari dan Panjaitan 2017. Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Semi, M. Atar. 2003. Menulis Efektif. Padang: Angkasa Raya





Soedarso. 2005. Speed Reading: Sistem Membaca Cepat dan Efektif. Jakarta.

Soedarsono. 2000. Speed Reading: Sistem Membaca Cepat dan Efektif. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Tarigan, Henry Guntur. 1983. Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.

Tedjo, Tony. 2006. Menulis Seni Mengungkapkan Hati. Bandung : Agape.

Wiyanto, Asul. 2006. Terampil Menulis Paragraf. Jakarta : Garasindo